

Bentuk dan Fungsi Mantra Mangariau Banih

Salim Ma'ruf, Ahsani Taqwiem and Dewi Alfianti*
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 28 Juli 2023

Direvisi: 29 Maret 2024

Diterima: 30 Maret 2024

Diterbitkan: 30 April 2024

Keywords:

form; function; Mangariau
banih mantra

Katakunci:

bentuk; fungsi; mantra
mangariau banih

Alamat email

salimmaruf928@gmail.com

ahsanitaqwiem@ulm.ac.id

dewialfianti@ulm.ac.id

Abstract

This study aims to describe the forms and functions of the mantra Mangariau Banih of traditional farming communities in Pingaran Ulu Village, Astambul District, Banjar Regency. This study uses field research methods. This type of research is descriptive-qualitative. The data in this study is oral data. Sources of data in this study were informants (informants), namely Pingaran Ulu villagers who work as traditional farmers. Data collection techniques used in this study were interviews, recording and notes. Data analysis techniques in this study used qualitative data analysis techniques. The results of this study, in the form of seventeen mantras on the mangariau banih process, are divided into several forms and functions. Based on the results of this study, the forms in the Mangariau Banih mantra are 22 parts of the mantra in the form of repetition of sounds, 2 in the form of poetry, and 1 in the form of pantun. Meanwhile, the functions contained in the Mangariau Banih mantra include 21 parts of the mantra containing a religious function, 10 moral functions, 1 recreational function, and 1 aesthetic function.

Abstrak:

Artikel ini akan mendeskripsikan bentuk dan fungsi mantra mangariau banih masyarakat petani tradisional di Desa Pingaran Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Jenis penelitian yaitu deskriptif-kualitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Pingaran Ulu yang berprofesi sebagai petani tradisional. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, rekam dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menemukan tujuh belas buah mantra pada proses mangariau banih, yang terbagi menjadi beberapa bentuk dan fungsi. Berdasarkan hasil penelitian ini, bentuk yang ada pada mantra mangariau banih adalah 22 bagian mantra berbentuk pengulangan bunyi, 2 mantra bentuk puisi, dan 1 mantra bentuk pantun. Sedangkan, fungsi yang terkandung dalam mantra mangariau banih meliputi 21 bagian mantra yang mengandung fungsi religius, 10 fungsi moralitas, 1 fungsi rekreatif, dan 1 fungsi estetis.

How to Cite: Ma'ruf, Salim et. al. "Bentuk dan Fungsi Mantra Mangariau Banih" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 1, 2024, pp. 57–69.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya sastra lama di Indonesia sangat beragam jenisnya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat Indonesia yang plural dan terdiri dari beragam suku bangsa. Keberagaman tersebut berimplikasi pada kekayaan budaya dan ragam sastra lama yang berkembang di masyarakat (Danandjaya). Kekayaan budaya sastra lama ada yang masih bisa dinikmati maupun tidak dapat dinikmati lagi. Upaya untuk mengetahui kekayaan budaya sastra lama, bisa diperoleh dengan cara mempelajari karya sastra yang berkembang di suatu daerah. Adapun contoh karya sastra lama yang erat kaitannya dengan budaya yaitu mantra (sastra lisan). Mantra adalah bentuk sastra lama yang terdiri atas kata-kata yang mengandung kekuatan gaib dan dianggap memiliki hikmat oleh penggunanya (Effendi & Sabhan; Pamungkas et al.; Heri Isnaini; Heidari; Seli). Untuk memunculkan kekuatan gaib biasanya melalui ritual atau proses sakral. Koentjaraningrat berpendapat tentang perbedaan upacara keagamaan dan upacara gaib (Ismail et al.). Upacara keagamaan adalah suatu keadaan sikap manusia yang berserah diri kepada tuhan, sedangkan dalam ilmu gaib manusia berusaha untuk memperlakukan kekuatan gaib agar berjalan sesuai kehendak dan keinginannya.

Banjar, Kecamatan Astambul merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan sastra lisan yang berupa mantra. Djamaris (Rafiek) berpendapat bahwa sastra lisan mantra merupakan kumpulan kata yang meresap dalam kepercayaan dan dipilih secara cermat, tersusun rapi, memiliki estetika rima dan irama guna memunculkan daya magis. Hampir semua desa di Astambul memiliki kekayaan sastra lisan mantra tersendiri. Pingaran, merupakan salah satu desa di Astambul yang masyarakatnya masih sangat mempercayai mantra. Mantra yang digunakan di Pingaran kebanyakan adalah mantra penyembuh, mantra pengasih, mantra benteng diri, dan mantra yang dipercayai bisa memanggil rezeki (*kariau/mangariau*). Tetapi kekayaan sastra lisan mantra tersebut perlahan mulai berkurang karena masyarakat sudah mulai berpikir realistis dan modern.

Mantra yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Banjar sangat beragam jenisnya. Ganie (Ramadania & Jamilah,) berpendapat ada 14 jenis atau ragam mantra Banjar, yakni panggilan (*kariau*), ajian kekuatan (*kasumbi*), pengasih (*pakasih*), sumber kebencian (*pambanci*), panggilan roh leluhur (*kasumbi*), pembungkam (*pambungkam*), pencegah (*panangkal*), menolak (*panulak*), penawar (*panawar*), penahan (*penyangga*), pemikat (*papikat*), penakluk (*pirunduk*), meneguhkan (*pikaras*), sumpah serapah (*sumpah sarapah*).

Penelitian ini sengaja memilih sastra lisan mantra sebagai objek penelitian. Karena mantra merupakan sastra lama yang harus dilestarikan keberadaannya. Sastra tradisional lama berarti suatu karya sastra tumbuh dan berkembangnya minimal dua generasi yang telah lewat (Effendi). Fokus kajian dari penelitian ini menekankan kepada mantra yang dipercayai bisa memanggil rezeki (*mangariau*) pada proses *bahuma* (bertani) dalam masyarakat banjar. Mantra berbahasa banjar dalam proses *mangariau banih* ini juga termasuk sastra lisan yang penyebarannya dari mulut ke mulut, dari orang tua dahulu yang kemudian diwariskan kepada anak cucunya. Akibat dari proses pewarisannya yang secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan, membuat keberadaan mantra di era modern rentan untuk hilang. Hal tersebut menjadi dasar mengapa penelitian ini dilakukan. Selain untuk upaya dokumentasi, juga menjadi upaya mengenalkan sastra lisan mantra kepada khalayak umum bahwa masyarakat Banjar juga memiliki kearifan lokal berbentuk sastra lisan lama.

Beberapa penelitian mengenai mantra sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu di antaranya penelitian yang berjudul “*Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra dalam Masyarakat Banjar di Desa Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara*” (Yeni). Penelitian ini menghasilkan jenis, fungsi, dan makna mantra dalam masyarakat Banjar di Desa Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara dan berhasil mendeskripsikan beberapa mantra yang digunakan oleh masyarakat tradisional di sana, seperti mantra kharisma dan kekebalan. Kemudian, Pamungkas; Lynch; Heri; Heidari; Seli; Febriyanto

Penelitian lain termuat dalam jurnal *Bahtera Sastra Indonesia* Vol. 2, No.2, Edisi 2014. Bahasan dalam penelitian ini adalah *Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur* (Sorayah). Selanjutnya, ada penelitian yang dimuat dalam jurnal *El Harakah*, Vol.16, No.1, Edisi tahun 2014 (Humaeni, 2014). Fokus kajian dari penelitian ini adalah *Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten*. Kemudian, pada penelitian mantra yang termuat dalam jurnal *BASTRA (Bahasa dan Sastra)* Vol. 4, No. 3, Edisi Juli 2019. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang *Fungsi dan Makna Mantra Kadiu Safara Desa Labunti Kabupaten Muna* (Sukarni et al.).

Ketiga jurnal penelitian tentang mantra tersebut, dua di antaranya adalah penelitian di Pulau Jawa. Sangat jarang dan susah menemukan sumber rujukan penelitian tentang mantra yang berasal dari Kalimantan Selatan. Hal inilah yang memacu semangat penulis untuk meneliti tentang *Bentuk dan Fungsi Mantra Mangariau Banih Masyarakat Petani Tradisional di Desa Pingaran Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar*.

Penelitian Bentuk dan Fungsi Mantra *Mangariau Banih* masyarakat petani tradisional di Desa Pingaran Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain perbedaan tempat dan latar belakang masyarakat, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi mantra-mantra berdasarkan proses dan tahapan konteks pemakaiannya. Sehingga nantinya penelitian ini bukan hanya sebagai pengarsipan dokumen sastra lama (mantra), tetapi juga memiliki manfaat untuk pengembangan literasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian di atas menjadi pustaka rujukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Bentuk dan Fungsi Mantra Mangariau Banih masyarakat petani tradisional di Desa Pingaran Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar*". Bentuk dan fungsi yang peneliti maksud yaitu bentuk mantra yang memenuhi unsur karya sastra dan fungsi yang meliputi fungsi religius, rekreatif, estetik, dan fungsi moralitas sebuah mantra.

METODE

Penelitian Bentuk dan Fungsi Mantra *Mangariau Banih* masyarakat petani tradisional di Desa Pingaran Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertolak dari pola pikir induktif berdasarkan pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu masalah sosial (Harahap). Pengamatan tersebut bisa mengarah kepada kelompok sosial masyarakat maupun individu tertentu dengan berfokus pada permasalahan yang ingin dipecahkan oleh peneliti, dalam hal ini bentuk dan fungsi mantra *mangariau banih*. Pendekatan yang digunakan pada proses penelitian ini adalah pendekatan etnografi dengan desain penelitian *etnofenomenologi*. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan yang memahami peristiwa secara empiris dan teoretis dengan tujuan mendapatkan deskripsi dan analisis tentang suatu budaya. Untuk membedah secara mendalam permasalahan yang ingin diteliti. Untuk memperoleh data deskriptif peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik (Ramdiani).

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah penduduk asli dari masyarakat Pingaran Ulu, yaitu orang tua atau sesepuh desa yang profesi sehari-harinya adalah *bahuma* (bertani) secara tradisional. Petani tradisional adalah masyarakat yang melakukan kegiatan bertani menggunakan peralatan tradisional (Kurniasari et al.). Waktu yang digunakan dalam proses pengambilan data penelitian ini, dari tanggal 18-31 Desember 2022. Hal ini berdasarkan pertimbangan keterbatasan waktu, biaya, dan kesediaan Informan untuk bisa ditemui. Karena pada bulan tersebut adalah bulan pasca selesai panen padi di desa Pingaran Ulu sehingga, kedatangan peneliti tidak mengganggu atau menjadi pembatas Informan berkegiatan di lahan pertaniannya. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pingaran Ulu, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar. Pingaran Ulu adalah sebuah desa yang sebelum dimekarkan disebut kampung Pingaran (sekarang terdiri dari Pingaran Ulu, Pingaran Ilir, Mali-mali, dan Sungai Arfat). Desa ini terletak di Kecamatan Astambul, sebelah Selatan. Menjadi pintu gerbang untuk menuju desa Sungai Arfat, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar.

Data dalam penelitian ini berupa mantra pada proses *Mangariau Banih* di Desa Pingaran Ulu, Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar yang telah ditranskripsikan. Data diperoleh dari hasil perekaman dan catatan lapangan saat penelitian. Data rekaman yang dimaksud berupa tuturan langsung dari informan yang merapal mantra, kemudian direkam dengan alat perekam yang sudah peneliti siapkan. Ditambah dengan data catatan lapangan, sehingga apabila terjadi kesalahan perekaman tetap ada data yang bisa diambil dan di deskripsikan. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara lapangan, teknik dokumentasi dan teknik triangulasi.

Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data pada penelitian mantra mangariau banih ini adalah teknik analisis isi data kualitatif. Analisis isi atau *content analysis* dapat dipahami sebagai adalah teknik penelitian kualitatif yang bertumpu kepada keteraturan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis. Teknik analisis isi data ini berkaitan dengan data yang diperoleh peneliti melalui percakapan dari hasil wawancara lapangan. Teknik tersebut diterapkan saat berlangsungnya pengumpulan data sampai selesai. Peneliti mendeskripsikan berbagai macam mantra pada proses *bahuma* masyarakat petani tradisional melalui hasil analisis data yang berbentuk tulisan sehingga memperoleh kesimpulan. Dalam analisis isi kualitatif dilakukan penyaringan atau klasifikasi terhadap kata-kata atau teks ke dalam beberapa kategori yang mewakili isi tertentu. Secara teknik analisis ruang lingkup analisis isi meliputi klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, penggunaan kriteria dalam klasifikasi, dan penggunaan analisis tertentu dalam merumuskan suatu prediksi (Bungin).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian lapangan, ada beberapa tahapan yang memiliki *baca-bacaan* atau mantra. Tahapan tersebut meliputi tahapan inti dan tahapan bukan inti. Tahapan inti yang dimaksud mencakup tahapan proses bertani masyarakat petani tradisional yaitu, fase *manaradak*, fase *batanam*, dan fase *mangatam*. Ketiga fase inilah yang penting dalam proses bertani masyarakat petani tradisional di Desa Pingaran Ulu. Kemudian, tahapan bukan inti yang dijelaskan informan langsung menuturkan bahwa ada fase yang menjadi satu kesatuan dalam tahapan bertani yang juga memiliki *baca-bacaan*. Yaitu, fase *mamapai banih*, fase *batampung tawar*, dan fase menyimpan *banih* di *kindai*.

Peneliti memilih sepuluh orang sebagai informan yang memenuhi kriteria untuk diwawancarai. Dari sepuluh informan yang dipilih, hanya lima orang informan yang bersedia diwawancarai dan memberikan tuturan mantra. Lima orang informan yang menolak diwawancarai, memberikan alasan bahwa *baca-bacaan* (mantra) yang mereka pakai hanya boleh disampaikan dan diwariskan kepada anak keturunan mereka saja. Dari lima informan yang bersedia untuk diwawancarai, peneliti berhasil mendapatkan tujuh belas mantra yang berhubungan dengan kegiatan bertani.

Berdasarkan analisis pasca-wawancara, penelitian ini mengklasifikasikan hasil penelitian berupa bentuk dan fungsi mantra. Pada klasifikasi bentuk, peneliti berhasil menemukan 22 bagian mantra berbentuk pengulangan bunyi, 2 mantra bentuk puisi, dan 1 mantra bentuk pantun. Kemudian, pada klasifikasi fungsi, penelitian ini berhasil menemukan beberapa fungsi mantra, yaitu 21 bagian mantra yang mengandung fungsi religius, 10 fungsi moralitas, 1 fungsi rekreatif, dan 1 fungsi estetis.

PEMBAHASAN

Peneliti berhasil mendapatkan tujuh belas mantra yang berhubungan dengan kegiatan bertani. Penemuan tujuh belas mantra tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Pingaran Ulu, sangat mempercayai *baca-bacaan* (mantra). *Baca-bacaan* tersebut diyakini memiliki daya magis dan penggunaan *baca-bacaan* dalam proses bertani menjadi salah satu syarat, agar padi terlindungi dari gangguan hama hingga panen tiba.

Berkaitan dengan temuan penelitian yang telah ada, penelitian ini merupakan bagian yang membahas tentang mantra *kariau* atau *mangariau* yang berarti *baca-bacaan* untuk memanggil rezeki.

Pada penelitian terdahulu, peneliti hanya menemukan pembahasan mantra *kariau* secara umum. Yakni fungsi atau kegunaannya diyakini oleh masyarakat Banjar sebagai pemanggil rezeki. Peneliti tidak menemukan penelitian yang serupa, khususnya di Kalimantan Selatan. Hal tersebut yang mendasari peneliti akhirnya melakukan penelitian tentang mantra *mangariau banih* ini. Selain itu, secara implisit penelitian ini berkaitan erat dengan visi Universitas Lambung Mangkurat yang berorientasi pada penelitian lahan basah.

Bagi masyarakat petani tradisional, meyakini daya magis baca-bacaan yang mereka rapal merupakan keharusan. Hal ini sejalan dengan penuturan narasumber yang mengatakan fungsi mantra yang mereka gunakan adalah untuk perlindungan dan *kariau* padi yang mereka tanam. Perlindungan yang dimaksud narasumber, tidak hanya terbatas kepada gangguan hama melainkan kepada iklim lingkungan perairan yang sulit dikendalikan. Hal ini, menjelaskan mengapa ada satu bagian mantra yang bentuknya seperti melepas orang pergi berlayar.

Bentuk Mantra

Fokus penelitian adalah mantra bentuk pantun, mantra bentuk puisi, mantra bentuk kidung, mantra bentuk prosa lirik dan mantra bentuk pengulangan bunyi. Penelitian ini berhasil menemukan tujuh belas mantra *mangariau banih*, hasil dari wawancara lapangan dengan lima Informan. Kemudian hasil dari analisis data, peneliti berhasil menemukan adanya bagian mantra yang memenuhi unsur bentuk mantra. Bentuk tersebut meliputi satu bagian mantra bentuk pantun, dua bagian mantra bentuk puisi, dan dua puluh satu bagian mantra berbentuk pengulangan bunyi.

Mantra bentuk pantun

Bacaan Batampung Tawar Banih

“Allahumma shalli alaa Muhammad

Allahumma shalli alaa Sayyidina Muhammad

Allahumma shalli alaa rasulika sayyidina waa nabiyyina wahabibina wasyafi'ina waa maulana Muhammad.

Awal-awal, awal shalawat.

Awal Nur, Nur Muhammad.

Peneliti mendapatkan mantra ini hasil dari wawancara dengan Informan yang bernama Abdul Halim. Beliau adalah salah satu sepuh masyarakat Desa Pingaran Ulu, yang memang kesehariannya berprofesi sebagai petani. Beliau berusia 60 tahun dan pendidikan yang pernah ditempuh adalah sekolah dasar. Dari penuturan Informan, beliau sudah bertani sejak usia muda. Hal ini disebabkan, karena secara turun temurun sektor pertanian adalah hal yang diwariskan oleh para pendahulu beliau. Bukan hanya sektor pertaniannya, proses pewarisan benda-benda dan *baca-bacaan* (mantra) yang berhubungan dengan proses bertani juga diwariskan oleh pendahulu beliau.

Bagian mantra yang ketika di rapal akan terdengar seperti pantun kilat (karmina) yang peneliti maksud adalah sebagai berikut.

“Awal-awal, awal shalawat

Awal Nur, Nur Muhammad.”

Bunyi dari dua baris mantra tersebut terdapat di akhir bait mantra *batampung tawar banih*. Jika diperhatikan secara eksplisit, bagian ini memenuhi unsur pantun kilat (karmina), yaitu terdiri dari dua baris dan bersajak a-a. Kemudian, ketika penggunaan mantranya dengan lisan, akan menghasilkan bunyi seperti beraturan dalam melafalkan sebuah pantun. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa adanya mantra yang berbentuk pantun pada salah satu mantra yang peneliti temukan.

Mantra bentuk puisi

Bacaan Mulai Batanam Banih

*“Bandar Salam, Bandar Salim
Salam susah, Salam Salih
Hai patih pilu, suru bumi
Hai patih pilu, suru angin
Aku handak manulakakan Nur Hayat marimbun daun
Jangan Ikam haur biru
Kerana dia aku suruh mencari barang emas dan pirak
Barakat Laa Ilahaa Illallah, Muhammadarrasulullah.”*

Bacaan Mulai Mangatam Banih

*“Assalamualaikum. Waalaikumsalam. 3x
Nang di Daksina, Nang di Paksina
Nang di Magrib, Nang di Masyrik
Bakumpul ka sini
Karena sampai harinya
Sampai waktunya
Sampai jamnya
Aku handak maambili ikam
Jangan ikam basinggah-singgah di palatar urang
Jangan ikam basinggah-singgah di lurung simpang empat
Karena aku mahadangi lawan haharuman, Lawan jajamuan
Ayu ikam tuju aku
Karena aku sudah minta ijin kayah Nur Janinullah
Kur sumangat, Nur Hayat, Nur Muhammad.”*

Mantra ini keduanya peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Informan yang bernama Abidin. Beliau merupakan sepuh masyarakat Desa Pingaran Ulu, yang kesehariannya berprofesi sebagai petani. Beliau berusia 78 tahun dan pendidikan yang pernah ditempuh adalah sekolah rakyat (SR). Berdasarkan penuturan Informan, *baca-bacaan* (mantra) ini didapatkan ketika masih berusia muda, hasil bertanya dengan guru beliau. Kemudian, *baca-bacaan* (mantra) ini merupakan sesuatu yang sakral dan tidak bisa digunakan sembarangan orang, kecuali mendapat izin atau pewarisan langsung dari Informan, jika ingin menyaksikan daya magisnya.

Adapun bagian mantra yang peneliti maksud masuk ke dalam bentuk puisi adalah bagian mantra yang memiliki permainan bunyi, rima, dan irama, seperti berikut ini.

*“Bandar Salam, Bandar Salim
Salam susah, Salam Salih
Hai patih pilu, suru bumi
Hai patih pilu, suru angin*

Bagian mantra ini terdapat dalam *Bacaan Mulai Batanam Banih*. Pada potongan mantra yang digunakan untuk mulai menanam padi ini, dapat kita lihat permainan bunyi, rima, dan irama. Permainan bunyi dan rima dapat kita lihat pada larik *Bandar Salam, Bandar Salim* dan *Salam susah, Salam Salih*. Sedangkan, ketika merapal mantranya dengan lisan, akan menghasilkan bunyi turun naik namun terasa seperti beraturan (irama).

*Nang di Daksina, Nang di Paksina
Nang di Magrib, Nang di Masyrik*

*Bakumpul ka sini
 Karena sampai harinya
 Sampai waktunya
 Sampai jamnya*

Potongan mantra ini terdapat dalam *Bacaan Mulai Mangatam Banih*. Pada bagian mantra yang digunakan untuk mulai panen padi ini, dapat kita lihat permainan bunyi, rima, dan irama. Permainan bunyi dan rima dapat kita lihat pada larik *Nang di Daksina, Nang di Paksina* dan *Nang di Magrib, Nang di Masyrik*. Sedangkan untuk irama, dapat dilihat pada bunyi klitik “nya”, *sampai harinya, sampai waktunya, sampai wayahnya*.

Mantra bentuk pengulangan bunyi

Pada bentuk pengulangan bunyi ini, peneliti menemukan sebanyak dua puluh dua bagian mantra yang memenuhi ciri dan unsur repetisi, hasil kajian dari tujuh belas buah mantra, dengan perincian tiga bagian dalam mantra milik Nenek Nor Jannah, empat bagian dalam mantra dari Kakek Abidin, empat bagian dalam mantra milik Bapak Abdul Khalik, enam bagian pada mantra dari Kakek Abdul Halim dan lima bagian pada mantra milik Ibu Rusniah.

Bentuk pengulangan bunyi pada mantra Nenek Nor Jannah

Bacaan Manaradak

*“Assalamualaikum hai Nur Hayati Mani
 Aku Manulakakan Ikam balayar tujuh bulan tujuh hari
 Kina mun sampai wayahnya
 Sampai waktunya
 Ku ambili.”*

Bentuk pengulangan bunyi pada mantra ini terlihat pada pengulangan bunyi konsonan ‘i’ pada *hayati mani, hari, ambili*. Kemudian, pengulangan kata tujuh, pada *tujuh bulan, tujuh hari* dan kata sampai pada *sampai wayahnya, dan sampai waktunya*.

Bentuk pengulangan bunyi pada mantra Kakek Abidin

Bacaan Mambuat Banih Ka Kinday

*“Assalamualaikum. Waalaikumsalam. 3x
 Hai Datu Tuguk, Datu Tugur
 Ikam aku amanahi palihara Nur Hayat, Nur Muhammad
 Kalu ada nang mahaur biru, tangati!”*

Bentuk pengulangan bunyi dalam mantra ini terlihat pada pengulangan suku kata nur dan bunyi ‘at’ dan ‘ad’ pada *nur hayat, nur muhammad*. Selanjutnya, Ada juga pengulangan kata ‘datu’ dan suku kata tugu pada *datu tuguk, dan datu tugur*.

Bentuk pengulangan bunyi pada mantra Bapak Abdul Khalik

Bacaan Manaradak dan mulai batanam

*“Bismillahirrahmanirrahim.
 Afara’aitum maa tahrusun
 A antum tajra’u nahu am nahnu dzari’un.”*

Bentuk pengulangan bunyi dalam mantra ini terlihat pada pengulangan suku kata ‘tum’ pada *Afara’aitum* dan *Antum*. Kemudian, dikuatkan dengan pengulangan bunyi yang sama di akhir baris yaitu bunyi ‘un’ pada *tahrusun* dan *dzari’un*.

Bentuk pengulangan bunyi pada mantra Kakek Abdul Halim

Bacaan Mulai Mangatam Banih

“*Bismillahirrahmanirrahim.*
Assalamuaalaikum wahai Putri Nur Hayati.
Alhamdulillah ikam mambawa hasil nang bagus bulik
Amun ikam bulik kiyau kawan ikam sabarataan
Nang di Masyrik, nang di Magrib
Di paksina, di daksina.”

Bentuk pengulangan bunyi dalam mantra ini dapat dilihat pada pengulangan kata *ikam*, *nang*, *bulik*, *di*, dan pengulangan suku kata aksina pada kata *paksina* dan *daksina*.

Bentuk pengulangan bunyi pada mantra Ibu Rusniah

Bacaan Mulai Mangatam Banih

“*Bismillahirrahmanirrahim.*
Assalamuaalaikum wahai Putri Nur Hayati.
Alhamdulillah ikam mambawa hasil nang bagus bulik
Amun ikam bulik kiyau kawan ikam sabarataan
Nang di Masyrik, nang di Magrib
Di paksina, di daksina.”

Bentuk pengulangan bunyi dalam mantra ini dapat dilihat pada pengulangan kata *ikam*, *nang*, *bulik*, *di*, dan pengulangan suku kata aksina pada kata *paksina* dan *daksina*.

Fungsi Mantra

Pada penelitian ini, peneliti berhasil menemukan fungsi tersebut pada keseluruhan mantra yang didapat hasil dari wawancara lapangan. Perincian fungsi mantra tersebut yaitu, satu fungsi rekreatif, satu fungsi estetis, sepuluh fungsi moralitas, dan dua puluh satu bagian mantra yang mengandung fungsi religius.

Fungsi Rekreatif

Pada fungsi rekreatif ini, peneliti hanya menemukan satu bagian mantra yang memenuhi fungsi rekreatif, yaitu pada mantra milik Kakek Abidin.

Bacaan Mulai Batanam Banih

“*Bandar Salam, Bandar Salim*
Salam susah, Salam Salih
Hai patih pilu, suru bumi
Hai patih pilu, suru angin
Aku handak manulakakan Nur Hayat marimbun daun
Jangan Ikam haur biru
Kerana dia aku suruh mencari barang emas dan pirak.

Bagian mantra ini terdapat dalam mantra *mulai batanam banih* Kakek Abidin. Fungsi rekreatif yang peneliti maksud dalam mantra ini tergambar pada permainan kata yang menghibur, seperti *bandar*

salam, bandar salim; Salam sulah, salam salih; hai patih pilu; suru bumi; suru angin, dan pada larik karena dia aku suruh mencari barang emas dan pirak.

Fungsi Estetis

Pada fungsi estetis ini, peneliti hanya menemukan satu bagian mantra yang memenuhi fungsi estetis, yaitu pada mantra milik Kakek Abidin.

Bacaan Manaradak

*“Assalamualaikum. Waalaikumsalam. 3x
Hai bumi katum
Hai bumi harakat
Aku handak manulakakan Nur Hayat marimbun daun
Jangan Ikam haur biru.”*

Bagian mantra ini terdapat dalam mantra *mulai batanam banih* Kakek Abidin. Fungsi estetis yang peneliti maksud dalam mantra ini tergambar pada permainan kata yang memiliki keterpaduan dan keindahan pada tiap baris mantranya. Seperti tergambar pada larik *“Hai bumi katum; Hai bumi harakat”*.

Fungsi Moralitas

Pada fungsi moralitas ini, peneliti menemukan sebanyak sepuluh bagian mantra yang memenuhi fungsi moralitas, hasil kajian dari tujuh belas buah mantra. Setiap mantra yang peneliti dapat dari Informan ada beberapa bagian yang mengandung fungsi moralitas. Temuan sepuluh bagian mantra tersebut dengan perincian, tiga bagian dalam mantra milik Nenek Nor Jannah, tiga bagian dalam mantra dari Kakek Abidin, empat bagian dalam mantra milik Ibu Rusniah.

Fungsi Moralitas Mantra Nenek Nor Jannah

Bacaan Manaradak

*“Assalamualaikum hai Nur Hayati Mani
Aku Manulakakan Ikam balayar tujuh bulan tujuh hari
Kina mun sampai wayahnya
Sampai waktunya
Ku ambili.”*

Fungsi moralitas yang peneliti maksud dalam mantra ini dapat dilihat dari awal mantra mengucapkan salam. Artinya ada nilai moral pengamalan norma kesopanan atau kesantunan. Ketika akan melakukan kegiatan *manaradak* terlebih dahulu sang petani mengucapkan salam kepada *Nur Hayati Mani* (nama padi). Kemudian, pada potongan bagian mantra *“Kina mun sampai wayahnya; Sampai waktunya; Ku ambili”*, juga mengandung fungsi moralitas yakni ketika memberangkatkan sesuatu, jika sampai waktunya kembali harus kita jemput.

Fungsi Moralitas Mantra Kakek Abidin

Bacaan Mulai Mangatam Banih

*“Assalamualaikum. Waalaikumsalam. 3x
Nang di Daksina, Nang di Paksina
Nang di Magrib, Nang di Masyrik
Bakumpul ka sini
Karena sampai harinya
Sampai waktunya
Sampai jamnya*

*Aku handak maambili ikam
Jangan ikam basinggah-singgah di palatar urang
Jangan ikam basinggah-singgah di lurung simpang empat
Karena aku mahadangi lawan haharuman, Lawan jajamuan
Ayu ikam tuju aku
Karena aku sudah minta ijin kayah Nur Jaminullah
Kur sumangat, Nur Hayat, Nur Muhammad.”*

Fungsi moralitas yang peneliti maksud dalam mantra ini adalah pada baris awal mengucapkan salam yang menandakan adanya nilai kesantunan. Kemudian, pada larik “*Jangan ikam basinggah-singgah di palatar urang; Jangan ikam basinggah-singgah di lurung simpang empat*”, juga mengandung fungsi moralitas yaitu pemberian pesan jika sampai waktunya pulang maka jangan singgah dulu ditempat lain. Selanjutnya, pada larik “*Karena aku mahadangi lawan haharuman, Lawan jajamuan*”, juga mengandung fungsi moralitas yaitu ketika menunggu orang datang disiapkan tempat yang wangi dan jamuan.

Fungsi Moralitas Mantra Ibu Rusniah

Bacaan Manaradak

*“Bismillahirrahmanirrahim.
Assalamualaikum wahai Putri Nur Hayati
Ikam ku tulakakan balayar
Mudahan mambawa hasil nang bagus.”*

Fungsi moralitas yang peneliti maksud dalam mantra ini adalah pada baris kedua bagian mengucapkan salam, yang menandakan adanya nilai kesantunan dan kesopanan. Kemudian, pada bagian “*Ikam ku tulakakan balayar; Mudahan mambawa hasil nang bagus*”, juga merupakan fungsi moralitas. Yaitu, ketika melepas seseorang alangkah baiknya didoakan semoga mendapatkan keberkahan dan hasil yang bagus.

Fungsi Religius

Pada fungsi religius ini, peneliti menemukan sebanyak dua puluh satu bagian mantra yang memenuhi fungsi moralitas. Berikut penemuan dua puluh satu bagian mantra tersebut. dua bagian dalam mantra milik Nenek Nor Jannah, dua bagian dalam mantra dari Kakek Abidin, lima bagian dalam mantra milik Bapak Abdul Khalik, enam bagian dalam mantra milik Kakek Abdul Halim, dan enam bagian dalam mantra milik Ibu Rusniah.

Fungsi Religius Mantra Nenek Nor Jannah

Bacaan Manaradak

*“Assalamualaikum hai Bumi.
Abu-abu jambar
Abu-abu bashar
Aku umpat maandal padi
Di balakang angkau
Di lamuk angkau
Barakat Laa Ilahaa Illallah, Muhammadarrasulullah.”*

Fungsi religius yang peneliti maksud dalam mantra ini ada baris terakhir, yaitu “*Barakat Laa Ilahaa Illallah, Muhammadarrasulullah*”, yang berarti meminta berkat kepada Tuhan dan Rasulnya. Ini menandakan adanya hubungan seorang pengguna mantra dengan agama dan ketuhanan, yang menjadi gambaran sebuah fungsi religius.

Fungsi Religius Mantra Kakek Abidin

Bacaan Mulai Mangatam Banih

*“Assalamualaikum. Waalaikumsalam. 3x
Nang di Daksina, Nang di Paksina
Nang di Magrib, Nang di Masyrik
Bakumpul ka sini
Karena sampai harinya
Sampai waktunya
Sampai jamnya
Aku handak maambili ikam
Jangan ikam basinggah-singgah di palatar urang
Jangan ikam basinggah-singgah di lurung simpang ampat
Karena aku mahadangi lawan haharuman, Lawan jajamuan
Ayu ikam tuju aku
Karena aku sudah minta ijin kayah Nur Jaminullah
Kur sumangat, Nur Hayat, Nur Muhammad.”*

Fungsi religius yang peneliti maksud dalam mantra ini tergambar pada dua baris terakhir mantra, yaitu *“Karena aku sudah minta ijin kayah Nur Jaminullah; Kur sumangat, Nur Hayat, Nur Muhammad”*. Hal tersebut menandakan bahwa pengguna mantra memiliki kedekatan tersendiri dengan tuhanannya dengan mengatakan sudah meminta izin dengan *Nur Jaminullah*. Dikuatkan dengan pengucapan *Nur Muhammad*.

Fungsi Religius Mantra Bapak Abdul Khalik

Bacaan Manaradak

*“Bismillahirrahmanirrahim.
Afara'aitum maa tahrusun
A antum tajra'u nahu am nahnu dzari'un.”*

Fungsi religius yang peneliti maksud dalam mantra ini tergambar pada seluruh baris mantra, yaitu diambil dari ayat Al-Qur'an yang merupakan kalam tuhan. Hal ini menandakan bahwa pengguna mantra memiliki kedekatan tersendiri dengan tuhanannya.

Fungsi Religius Mantra Kakek Abdul Halim

Bacaan Mulai Mangatam Banih

Fatihah 4 (Surah Al-fatihah, Kulhu, Al-falaq, An-nas)

*Allahumma shalli alaa Muhammad
Allahumma shalli alaa Sayyidina Muhammad
Allahumma shalli alaa rasulika sayyidina waa nabiyyina wahabibina wasyafi'ina waa maulana
Muhammad.
Allahu Hadiyatan Lahiiinn, Nuurrr.”*

Fungsi religius yang peneliti maksud dalam mantra ini tergambar pada seluruh baris mantra, yaitu diambil dari ayat Al-qur'an dan selawat, yang merupakan kalam religius. Hal ini menandakan bahwa pengguna mantra memiliki kedekatan tersendiri dengan tuhanannya, karena mengamalkan gabungan antara ayat Al-qur'an dan selawat.

Fungsi Religius Mantra Ibu Rusniah

Bacaan Manaradak

“Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum wahai Putri Nur Hayati

Ikam ku tulakakan balayar

Mudahan mambawa hasil nang bagus.”

Fungsi religius yang peneliti maksud dalam mantra ini tergambar pada awal baris mantra, yaitu diambil dari ayat al-qur'an yang merupakan kalam tuhan. Hal ini menandakan bahwa pengguna mantra memiliki kedekatan tersendiri dengan tuhannya.

PENUTUP

Dalam penelitian ditemukan tujuh belas mantra *mangariau banih* dari lima Informan, yang mencakup aspek bahasan bentuk dan fungsi. *Pertama*, dari segi bentuk mantra *mangariau banih* terbagi pada dua puluh dua bagian mantra berupa pengulangan bunyi, satu bagian mantra bentuk pantun, dan dua bagian mantra bentuk puisi. Kemudian, rincian bentuk tersebut tersebar pada setiap mantra milik Informan yaitu, tiga bagian dalam mantra milik Nenek Nor Jannah, enam bagian dalam mantra dari Kakek Abidin, empat bagian dalam mantra milik Bapak Abdul Khalik, tujuh bagian pada mantra dari Kakek Abdul Halim dan lima bagian pada mantra milik Ibu Rusniah.

Kedua, perincian fungsi terbagi pada dua puluh satu bagian mantra mengandung fungsi religius, sepuluh bagian mantra mengandung fungsi moralitas, satu bagian mantra mengandung fungsi estetis, dan satu bagian mantra mengandung fungsi rekreatif. Kemudian, rincian fungsi tersebut tersebar pada setiap mantra milik Informan yaitu, lima bagian dalam mantra milik Nenek Nor Jannah, tujuh bagian dalam mantra dari Kakek Abidin, lima bagian dalam mantra milik Bapak Abdul Khalik, enam bagian pada mantra dari Kakek Abdul Halim dan sepuluh bagian pada mantra milik Ibu Rusniah.

Penulis menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna. Tetapi, penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengkaji tentang sastra lisan dan budaya di masyarakat. Sehingga, sastra lisan bisa terdokumentasikan dan tidak hilang termakan oleh zaman. Sehingga, generasi selanjutnya bisa menikmati bahan bacaan kesusastraan kelisanan yang berhasil terdokumentasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Grup. 2011

Danandjaya, J. *Folklor Indonesia*. Grafiti. 1982

Effendi, R. *Sastra Banjar 1: Teori dan Interpretasi*. Scripta Cendekia. 2011

Effendi, R., & Sabhan. *Sastra Daerah*. PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. 2007

Harahap, N. *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publisher. 2020

Heidari, Shireen N. “Finding a New Mantra.” *New England Journal of Medicine*, vol. 387, no. 11, 2022, doi:10.1056/nejmp2206851.

Heri Isnaini. “Mantra Asihan Makrifat: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, Dan Fungsi.” *JURNAL RISET RUMPUN ILMU BAHASA*, vol. 1, no. 1, 2022, doi:10.55606/jurribah.v1i1.12.

Humaeni, A. Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib Dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten. *Jurnal El Harakah*, 16(1). 2014

- Ismail, A., Lambut, M. P., Setyani, S. W., & Yassin, M. F. *Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996
- Kurniasari, D. A., Cahyono, E. D., & Yuliati, Y. Kearifan Lokal Petani Tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Jurnal Habitat*, 29(1), 33–37. 2018
- Pamungkas, Onok Y., et al. “The Spirit of Islam in Javanese Mantra: Syncretism and Education.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, vol. 79, no. 1, 2023, doi:10.4102/HTS.V79I1.8407.
- Rafiek, M. *Teori Sastra dari Kelisanan sampai Perfilman*. Pustaka pelajar. 2017
- Ramadania, F., & Jamilah. Kajian Semiotika Mantra Banjar. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 51–57. 2018
- Ramdiani, S. *Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat “Ngalaksa” Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2014
- Seli, Sesilia. “Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 19, no. 2, 2021, doi:10.31315/jik.v19i2.4326.
- Sorayah, Y. Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Cianjur. . *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia* , 2(2). 2014
- Sukarni, Yatni, Syukur, L. O., & Yunus. Fungsi Makna Mantra Kadiu Safara Desa Labunti Kabupaten Muna. *Jurnal BASTRA (Bahasa Dan Sastra)* , 4(3). 2019
- Yeni. *Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra dalam Masyarakat Banjar di Desa Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Universitas Lambung Mangkurat. 2018